

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam merupakan peningkatan suhu tubuh di atas nilai normal ($>38^{\circ}\text{C}$) yang terjadi sebagai respons fisiologis tubuh terhadap proses inflamasi atau infeksi. Remaja mengalami demam merupakan tanda gejala awal dari infeksi termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling umum terjadi (Anisa, 2019). ISPA dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme terutama virus seperti rhinovirus, adenovirus, dan influenza serta bakteri seperti *Streptococcus* dan *Haemophilus Influenzae* (Hapipah et al., 2021)

Remaja berada dalam masa transisi perkembangan fisiologis dan psikologis yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Gaya hidup aktif, paparan lingkungan sekolah atau sosial yang padat, serta kurangnya kepatuhan terhadap perilaku bersih dan sehat (PHBS) menjadi faktor risiko yang memperbesar kemungkinan terjadinya ISPA (Tasya et al., 2024). Manifestasi klinis paling umum dari ISPA adalah demam, yang dihasilkan dari pelepasan pirogen endogen sebagai respon terhadap agen infeksius (Akbar et al., 2023)

Menurut data *Global Burden of Diseases (GBD)* pada tahun 2021 mencatat pada kelompok usia 10 – 14 tahun mengalami 1,14 miliar episode yang mengalami ISPA dengan sebanyak sekitar 270.500 remaja

yang mengalami tanda dan gejala awal demam, nyeri tenggorokan dan batuk berdahak. Di Indonesia, menurut data (Kemenkes, 2022) sebanyak 23,5% remaja mengalami ISPA disertai dengan gejala awal demam, batuk dan pilek. Data Dinkes Jawa Timur 2023 ISPA menyumbang 15 – 20% kasus ISPA non – pneumonia. Kasus tertinggi sebanyak 25 – 30% di kota Surabaya remaja mengalami demam akibat ISPA disebabkan oleh kepadatan penduduk dan polusi udara (Ummah, 2019)

Data ISPA di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2023 sebanyak 1.200 kasus remaja 30% dari total ISPA dan 8% berkembang menjadi otitis media atau sinusitis. Data kasus demam di RS Saiful Anwar Malang pada tahun 2023 didapatkan 850 kasus anak dengan faktor risiko utama sebanyak 40% disebabkan dari polusi udara dan 25% dari gaya hidup tidak sehat

Demam pada remaja akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terjadi sebagai bagian dari respon imun tubuh terhadap invasi mikroorganisme patogen seperti virus atau bakteri (Rahayu, 2022). Remaja terpapar agen infeksi melalui udara, patogen tersebut masuk melalui saluran pernapasan dan mulai menginfeksi jaringan mukosa dihidung, tenggorokan, atau paru. Sistem imun remaja yang masih dalam proses pematangan segera merespon dengan mengaktifkan sel – sel fagositik seperti makrofag yang kemudian merangsang hipotalamus di otak untuk menaikkan titik setel suhu tubuh (Marlina et al., 2023)

Peningkatan aktivitas metabolik dan vasokonstriksi perifer untuk mempertahankan suhu tubuh yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan gejala demam. Remaja yang berada pada fase perkembangan biologis dan hormonal yang dinamis, respon imun ini dapat lebih kuat atau lebih kompleks, tergantung dari status nutrisi, riwayat imunisasi, serta paparan lingkungan seperti kualitas udara dan kepadatan tempat tinggal dan sekolah (Muhammad et al., 2021). Demam bukan hanya merupakan gejala klinis, tetapi refleksi dari proses imunologis sistemik yang kompleks dalam menghadapi patogen penyebab ISPA pada kelompok usia remaja (Sorena et al., 2019)

Penatalaksanaan demam pada remaja yang mengalami ISPA mencakup pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis yang bertujuan menurunkan suhu tubuh, meredakan gejala penyerta, serta mendukung proses penyembuhan secara optimal. Terapi farmakologis biasanya dimulai dengan pemberian antipiretik seperti paracetamol atau ibuprofen yang bekerja menghambat enzim siklooksigenase dan menurunkan prostaglandin E₂ di pusat termoregulasi hipotalamus, sehingga menurunkan titik setel suhu tubuh (Baig et al., 2022)

Terapi farmakologis dibantu juga dengan penatalaksanaan nonfarmakologis sangat penting, seperti pemberian kompres hangat pada area pembuluh darah besar selama 10 – 15 menit yang diulang secara berkala setiap 4 – 6 jam untuk membantu menurunkan panas tubuh, memastikan hidrasi yang adekuat melalui peningkatan asupan cairan, istirahat yang cukup serta penggunaan pakaian tipis dan ruangan

yang memiliki ventilasi baik merupakan bagian integral dari manajemen nonmedikamentosa.

Menurut penelitian (Triputri et al., 2024) tentang implementasi terapi kompres air terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertermi pada kasus infeksi saluran pernapasan (ISPA) menyatakan bahwa implementasi yang diberikan selama 3 hari adanya penurunan suhu tubuh menjadi $36,6^{\circ}\text{C}$ setelah dilakukan kompres hangat

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pemberian intervensi keperawatan kompres hangat pada pembuluh darah besar untuk menurunkan suhu tubuh anak akibat demam. Pemberian kompres hangat pada pembuluh darah besar dilakukan selama 15 menit sehingga dapat diketahui penurunan suhu tubuh pada pasien anak ISPA

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan anak ISPA yang dilakukan intervensi pemberian kompres hangat

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan anak dengan ISPA yang terintegrasi

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan anak dengan ISPA yang terintegrasi
- b. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan anak dengan ISPA yang terintegrasi
- c. Melakukan perencanaan keperawatan anak dengan ISPA yang terintegrasi
- d. Melakukan implementasi keperawatan anak dengan ISPA yang terintegrasi
- e. Melakukan evaluasi keperawatan anak dengan ISPA yang terintegrasi

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah akhir ners ini memberikan acuan intervensi nonfarmakologis yang efektif dan aman dalam menurunkan demam pada anak dengan ISPA, serta mendukung praktik keperawatan berbasis bukti dan efisiensi pelayanan

2. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Hasil karya ilmiah ners ini menjadi referensi ilmiah dalam pembelajaran keperawatan anak, memperkaya materi ajar dan mendorong penelitian berbasis praktik klinis.